Saayun
Jurnal Ilmiah Pendidikan Tari

Vol. 1 Nomor 1 Th. 2023, Hal 01-10
ISSN: Online 2987-3487 (online)
https://saayun.ppj.unp.ac.id/index.php/saayun
Diterima 18 Agustus 20233; Revisi 25 September 2023; Terbit Online 1 November 2023

Pengembangan Tari Moyo Tradisi Ke Tari Moyo Kreasi di Sanggar Tuheni di SMA Negeri 1 Tuhemberua

Development Of Moyo Dance Tradition Into Moyo Dance Creations At Sanggar Tuheni At SMA Negeri 1 Tuhemberua

Ika Mitrasri Triyanti Telaumbanua [1]; Desfiarni [2];
[1] Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.
[2] Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.
(*)✉ (e-mail) ikamitrasritriyanti@gmail.com [1], desfiarni@fbs.unp.ac.id[2],

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan evolusi tari tradisional Moyo menjadi tari Moyo Kreasi di Sanggar Tuheni SMA Negeri 1 Tuhemberu. Jenis penelitian memakai penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan didukung oleh peralatan seperti alat tulis dan kamera. Jenis data memakai data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data adalah pengumpulan data, deskripsi data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukan bahwa tari Moyo tradisi mengalami pengembangan secara kualitas dalam segi gerak, musik, kostum, penari, pola lantai dan properti. Dari segi gerak tari Moyo tradisi terdapat 6 ragam gerak diantaranya *mohombo, fangowai*, *mamologo afi, fasodra, mamuta, dan famodrago.* Sedangkan dalam pengembangannya bertambah menjadi 9 ragam gerak diantaranya *mohombo, mohombo 1, fangowai*, *mamologo afi, fasodra, faomuso dodo, mangona, mamuta, dan famodrago.* Menggunakan musik sebagai iringan pada tari Moyo tradisi diantaranya gendang, gong dan faritia sedangkan dalam tari Moyo kreasi menggunakan gendang, gong dan keyboard. Kostum tari Moyo tradisi menggunakan baju adat penganten perempuan Nias berwarna merah, kuning dan hitam, memakai selendang, aksesoris kepala (*balahogo*) berwarna kuning, anting, dan memakai kalung besi berwarna kuning. Sedangkan tari Moyo kreasi menggunakan kostum yang sudah dikemas dan dimodifikasi dengan model lain. Namun warna khasanah Nias tetap digunakan (hitam, merah dan kuning) serta menggunakan *balahogo* dari bahan kain. Pola lantai tari Moyo tradisi diantaranya berbentuk horizontal, empat persegi dengan berpasangan, lingkaran dengan memposisikan dua orang penari ditengah untuk menunjukan perlawanan serta perdamaian, diagonal kanan depan dan horizontal dua baris sedangkan tari Moyo kreasi tidak begitu jauh perbedaan. Namun satu alur yang menonjolkan perbedaan pola lantai dimana 3 orang penari menguasi area tengah sedangkan 4 orang penari mengangkat 1 orang penari dikursi dengan dua baris berbanjar lurus kedepan. Tari Moyo tradisi tidak menggunakan properti sedangkan di Moyo kreasi menggunakan properti selendang dan kursi dengan dua bambu penyangganya.

Kata kunci: Pengembangan, Tari Moyo

Abstract

To cite this article:
Ferawati, Yuliasma, & (2023). Klik di sini untuk menulis judul anda. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (I), Hal. 01-10. DOI:10.24036/sy.v1i1.1

The purpose of this study is to reveal and describe the evolution of traditional Moyo dance into Moyo Kreasi dance at Sanggar Tuheni SMA Negeri 1 Tuhemberu. This type of research uses qualitative research using descriptive methods. The research instrument is the researcher himself and is supported by equipment such as stationery and cameras. This type of data uses primary and secondary data. Data collection techniques through literature study, observation, interviews and documentation. The stages of data analysis are data collection, data description, and data inference. The results showed that the Moyo dance tradition experienced quality development in terms of movement, music, costumes, dancers, floor patterns and props. In terms of traditional Moyo dance movements, there are 6 types of movements including mohombo, fangowai, mamologo afi, fasodra, mamuta, and famodrago. While in its development it increased to 9 types of movements including mohombo, mohombo 1, fangowai, mamologo afi, fasodra, faomuso dodo, mangona, mamuta, and famodrago. Using music as an accompaniment to the Moyo dance traditions include drums, gongs and faritia while in Moyo dance creations use drums, gongs and keyboards. The traditional Moyo dance costume uses traditional Nias female bride dress in red, yellow and black, wearing a shawl, yellow head accessories (balahogo), earrings, and wearing a yellow iron necklace. While the Moyo dance creations use costumes that have been packaged and modified with other models. However, the colors of Nias specialties are still used (black, red and yellow) and use balahogo made from fabric. The floor pattern of the traditional Moyo dance includes horizontal, four squares in pairs, a circle by positioning two dancers in the middle to show resistance and peace, diagonal right front and horizontal two rows while Moyo dance creations are not so much different. However, one groove that highlights the difference in floor patterns where 3 dancers dominate the middle area while 4 dancers lift 1 dancer on a chair with two rows lined straight forward. The Moyo dance tradition does not use property whereas in Moyo the creation uses the property of shawls and chairs with two bamboo supports.

Keywords: Development, Moyo Dance

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Sumatera Utara merupakan provinsi yang memiliki beberapa sub etnis dan ciri khas masing-masing yang melekat dalam lingkungan masyarakat yang beragam suku diantaranya suku Batak Toba, Karo, Melayu, Simalungun, Mandailing, Pak-pak, Dairi dan Nias. Nias (*Tano Niha*) adalah pulau yang terletak di sebelah barat yang berada dalam wilayah Sumatera Utara yang memiliki 1 Kota yaitu Kota Gunungsitoli dan 4 Kabupaten dimana diantaranya, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Induk, Kabupaten Nias Selatan, dan Kabupaten Nias Utara. Kabupaten Nias Utara memiliki 112 Desa dan 11 Kecamatan diantaranya Kecamatan Tuhemberua.

Di Kecamatan Tuhemberua terdapat 8 desa diantaranya Desa Silimabanua. Di Desa Silimabanua terdapat beberapa sekolah diantaranya TK, SD, SMP, SMA dan SMK. Peneliti lebih memfokuskan kepada sekolah SMA Negeri 1 Tuhemberua karna memiliki sanggar pelatihan di sekolah dengan nama Sanggar yaitu Sanggar Tuheni. Sanggar Tuheni ini dibentuk dan didirikan oleh sekolah untuk mengaplikasikan dan mewujudkan bakat dan minat siswa bahkan menampung seluruh masyarakat yang mau belajar tentang seni.

Sanggar Tuheni mempromosikan musik, teater, seni rupa dan tari. Di bidang seni tari, tari-tarian tradisional yang dilestarikan Sanggar Tuhen hingga saat ini adalah Tari Sekapur Sirih, Tari Ya'ahowu, Tari Tuwu, atraksi Lompat Batu dan Tari Moyo (Elang). Soedarsono (1982) mengutarakan bahwa tarian tradisional merupakan tarian yang sudah ada sejak lama. Tarian tradisional berakar pada tradisi masyarakat dan komposisi tariannya cukup sederhana. Menurut Nerosti dalam Nurfiana (2020:272), tari tradisional adalah tari yang meningkat di suatu daerah atau masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dalam waktu yang lama, dan selalu ada tempat berkembangnya tari tradisional. Lalu melahirkan identitas budaya bagi komunitas itu yang mencakup nilai dan norma. Tari salah satu warisan budaya yang harus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan masyarakat (Akhirta, 2015: 64)

Tari Moyo salah satu tarian tradisional yang tumbuh di Sanggar Tuheni di SMA Negeri 1 Tuhemberua dan juga digunakan oleh masyarakat. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dengan Iman Syukur Telaumbanua, salah seorang guru Bahasa Inggris diSMA Negeri 1 Tuhemberua (Wawancara, 18 September 2022), menjelaskan bahwa Sanggar Tuheni didirikan pada tanggal 19 Juli 2011 oleh Chrisman Harefa selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tuhemberua. Sanggar Tuheni pada awal dibentuk, bidang seni yang dilestarikan atau minat dan bakat siswa yang digali adalah bidang seni tari. Tari Moyo ini salah satu tari yang diajarkan pada saat itu. Menurut Desfiarni, (2004) mencatat bahwa tarian memiliki bentuk yang terkait dengan emosi yang menyenangkan, kuat, atau mungkin mengecewakan.

Dilihat dari segi bentuk penyajiannya. Tari Moyo tradisi memiliki 6 ragam gerak. Tari Moyo ditarikan oleh perempuan Nias dengan jumlah genap dengan menggunakan pakaian baju adat Nias dengan aksesoris kepala lainnya dan dilengkapi dengan selendang dipasangkan ditubuh penari. Penari ini bersama-sama menari mengikuti bunyi musik pengiringnya, dengan alat musik yang digunakan adalah gendang dan gong, dan diiringi dengan lagu tari Moyo.

Tari Moyo tradisi telah ada sejak zaman nenek moyang dulu. Tari Moyo tradisi memiliki cerita asal usul yang bervariasi disetiap daerah, sehingga dari beberapa versi muncul juga beragam pemaknaan dari masyarakat terhadap tarian tersebut. Iman Syukur

Telaumbanua belajar tari Moyo tradisi saat kuliah diluar di IKIP Gunungsitoli dan membawa tari tradisi serta di kembangkan di Sanggar Tuheni di SMA Negeri 1 Tuhemberua.

Tari Moyo tradisi tampil pertama kali disekolah SMA Negeri 1 Tuhemberua pada tahun 2011 diacara HUT PGRI, kemudian pada acara-acara sekolah lainnya seperti pamitan siswa, peringatan Hari Pendidikan Nasional, penyambutan tamu dari luar sekolah dan juga peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia. Di luar itu tari Moyo tradisi juga tampil dipegelaran seni budaya tahun 2015 dan terakhir ditampilkan dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional ditahun 2016 diadakan lomba tari Moyo tradisi antar kelas yang diselenggarakan oleh OSIS SMA Negeri 1 Tuhemberua. Pada Tahun 2017 sampai tahun 2019 tari Moyo tidak dipertunjukan diacara sekolah dan juga dimasyarakat.

Perkembangan zaman saat ini, membuat tari Moyo tradisi tidak diminati oleh siswa karna gerakannya yang begitu monoton sehingga penari dan penikmat tari moyo tradisi merasa bosan dengan pertunjukkannya. Alasan lain tari Moyo dikreasikan karena perubahan selera penari, penikmat bahkan masyarakat yang melihat tari tradisi Moyo, serta kurangnya pemahaman para siswa, guru dan masyarakat tentang tari Moyo dan beranggapan bahwa tari Moyo tradisi ditampilkan dengan Gerakan itu-itu saja (Gerakan monoton). Dengan hal itu, agar tari Moyo tradisi tidak kehilangan eksistensi ditengah-tengah masyarakat dan tidak punah karna tidak dipertunjukkan maka muncul tari Moyo kreasi oleh versi Iman Syukur sendiri tanpa menghilangkan unsur tradisi dari Yasima Mendrofa. Menurut Sumaryono (2010) Kreasi merupakan hasil daya cipta, hasil daya khayal sebagai buah pikiran atau kecerdasan akal manusia dalam menggarap hingga menciptakan sesuatu yang baru.

Berdasarkan temuan awal penulis saat ini tari Moyo tradisi diambang kepunahan. Hal ini membahayakan terhadap pelestarian tari Moyo itu sendiri. Dengan hal yang terjadi Iman Syukur Telaumbanua tetap gigih dalam melestarikan Tari Moyo tradisi menjadi Tari Moyo Kreasi. Adapun aspek tari yang dikembangkan oleh Iman Syukur Telaumbanua yaitu:gerak, pola lantai, kostum, musik iringan, dan properti. Sebelumnya Tari Moyo tradisi memiliki 6 ragam gerak , sedangkan tari Moyo kreasi memiliki 9 ragam gerak. Bentuk penyajian tari Moyo kreasi ditarikan oleh sejumlah penari dalam jumlah genap dengan menggunakan pakaian baju kreasi dengan warna khasanah Nias yang pada umumnya warna kuning, merah dan hitam, dan menggunakan aksesoris kepala (*balahogo*) dan dilengkapi dengan properti selendang dan kursi. Penari mengikuti alunan musik pengiring dengan alat musik gendang, gong dan keyboard dan diiringi dengan lagu tari moyo. Musik pengiring Tari Moyo kreasi dikreasikan dengan musik live dan tekno.

Pada akhir tahun 2020, Tari Moyo mengalami perkembangan dari tari Moyo tradisi ke tari Moyo kreasi. Walaupun Tari Moyo tradisi telah dikreasikan oleh Koreografer, namun tetap memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya itu sendiri artinya tanpa menghilangkan aturan dan norma-norma dalam tari tradisi tersebut. Tari Moyo tradisi pun dikembangkan dan dikreasikan. Pengembangan tari Moyo ini dilakukan oleh Iman Syukur Telaumbanua menciptakan tari kreasi untuk menarik daya tarik penikmat karya tersebut. Beliau merupakan seorang yang sekaligus aktif dalam membina dan pelatih tari Sanggar Tuheni di SMA Negeri 1 Tuhemberua.

Metode

Jenis penelitian memakai penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2012:11) penelitian kualitatif melahirkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data seperti kata-kata, gambar, bukan angka, tapi bisa juga dari transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memorandum, dan dokumen resmi lainnya.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Afrizal (2014) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk penyatukan informasi. Jenis data adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data adalah pengumpulan data, deskripsi data, dan penyimpulan data. Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2011) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah pekerjaan yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi unit-unit yang bisa dikelola, mensintesis, mencari, dan mendapatkan apa yang penting dan dipelajari.

Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Tari Moyo Tradisi ke Tari Moyo Kreasi

a. Aspek Gerak

Gerakan mohombo tradisi dilakukan menghadap kedepan dengan kedua tangan diayunkan kesamping dan diturunkan disamping badan sedangkan kreasi tangan kanan ditekuk didepan dada dan kiri dilebarkan kesamping dengan level yang berbeda dan kepala menghadap kebawah, begitu juga penari lain melakukan gerak dengan berbeda arah dan level.

Pada gerak tari Moyo tradisi pada pertengahan gerak penari langsung berdiri bertemu lawan dan berlari kecil memutari dan kembali diposisi sedangkan kreasi kedua pasangan dengan berdiri sambil melangkah dua kali kedepan dan berlari kecil sambil memutari dan Kembali ketempat. Perkembangan kreasi ada tambahan gerak akhir fangowai dimana kedua tangan dilebarkan posisi tangan diagonal, tangan kanan didepan dan kiri dibelakang sambil berdiri perlahan ditempat, gerak ini dilakukan dengan beda arah dengan pasangan.

Pada gerak tradisi kedua pasangan berlari kecil bertemu lawan dan pindah posisi sambil duduk jongkok ditempat lawan, sedangkan gerak kreasi memutar di tempat saja dan kembali diposisi awal sebelum gerak selanjutnya.

Pada gerak tradisi mengambil posisi lingkaran, dimana dua orang penari ditengah melakukan gerakan berbeda dengan gerakan saling melawan dan penari lain yang membentuk lingkaran mendukung gerakan peran utama. Sedangkan gerak kreasi dilakukan 2 pasangan penari mengambil posisi diagonal kiri depan dan kanan belakang dengan mendukung gerak utama, satu pasangan ditengah melakukan gerakan melawan dan dua penari lainnya melakukan gerakan untuk mendukung peran utama .

Pada tari moyo kreasi gerak faomuso dodo merupakan gerakan tambahan yang tidak ada pada gerak tradisi. Inilah gerakan yang membuat ketertarikan para penonton, dimana geraknya seorang diantara penari diangkat dikursi sebagai lambang bahwa

perempuan Nias keberadaannya dalam keluarga sangatlah berperan penting, dan 3 orang penari lainnya, menari dengan gerakan bagaimana keanggunan dan keuletan perempuan dalm menari.

Pada gerak tradisi dalam gerak mamuta posisi penari berjalan jinjit dan berhadapan dengan pasangan dimana kedua tangan diayunkan tangan kanan didepan lurus dan kiri ditekuk didepan dada dengan bergantian, sedangkan pada gerak kreasi kedua tangan sambil diayunkan dan berjalan jinjit membentuk 2 lingkaran kecil.

Pada gerak tradisi penari melakukan gerak kedua tangan dibuka kesamping perlahan dan berlari kecil keluar kedua tangan diayunkan seperti roda berputar, sedangkan gerak kreasi membentuk lingkaran besar sambil memutar dengan tangan diayunkan seperti meroda dan berlari kecil, setelah itu mengambil posisi awal ditempat dan membuka kedua tangan kesamping.

b. Aspek Penari

Perkembangan kostum yaitu pada keseragaman warna kostum yang sudah dimodifikasi dengan motif tertentu yang berbeda dengan moyo tradisi

c. Aspek Kostum

No	Nama Kostum dan Rias	Sebelum Berkembang	Nama Kostum dan Rias	Setelah Berkembang	Keterangan
1	Kostum tari Moyo tradisi	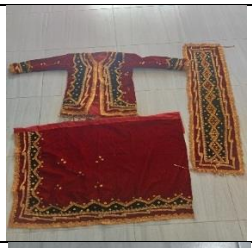	Kostum tari Moyo kreasi		
2	Aksesoris kepala, anting, leher dan gelang tangan		Aksesoris Kepala Moyo Kreasi		
3	-	-	Selendang Moyo kreasi dijadikan property		

4	Foto Utuh		Foto Utuh		

d. Aspek Musik iringan

No	Nama Properti Tari Moyo Tradisi	Sebelum Berkembang	Nama Properti Tari Moyo Kreasi	Setelah Berkembang	Keterangan
1	-	-	Selendang		Pada tari Moyo tradisi menggunakan tangan saja (tanpa property)
2	-	-	Kursi dan bambu		Pengembangan property pada tari Moyo kreasi adanya kursi dan dua buah bambu peyangga kursi

2. Perlunya Tari Moyo Dikreasikan di Sanggar Tuheni di SMA Negeri 1 Tuhemberua

Wawancara 18 September 2022 (Iman Syukur Telaumbanua) alasan tari Moyo tradisi dikreasikan karena tujuannya untuk melestarikan tari Moyo dan agar terjaga keberadaan tari Moyo. Karena saat ini tari Moyo tradisi tidak ada ditampilkan dalam keramaian, baik pada acara penyambutan tamu dan dalam acara sekolah yang dilangsungkan, karena mengingat perkembangan zaman saat ini, membuat tari Moyo tradisi tidak diminati oleh siswa karna gerakannya yang begitu monoton sehingga penari dan penikmat tari moyo tradisi merasa bosan dengan pertunjukkannya. Alasan lain tari Moyo dikreasikan karena perubahan selera penari, penikmat bahkan masyarakat yang melihat tari tradisi Moyo, serta kurangnya pemahaman para siswa, guru dan masyarakat tentang tari Moyo dan beranggapan bahwa tari Moyo tradisi ditampilkan dengan gerakan itu-itu saja (gerakan monoton).

Dengan telah diciptakan tari Moyo kreasi yang dilakukan di Sanggar Tuheni di SMA Negeri 1 Tuhemberua oleh Iman Syukur, diharapkan tari Moyo dapat dikenal oleh sekolah SMA negeri 1 Tuhemberua, bahkan masyarakat setempat supaya tari Moyo kreasi bisa ditampilkan dalam berbagai acara yang dilaksanakan baik dalam kegiatan sekolah, gereja maupun acara penyambutan tamu diluar sekolah.

Sasaran Sanggar Tuheni memang para remaja, siswa SMA Negeri 1 Tuhemberua bahkan anak putus sekolah pun berkesempatan untuk belajar. Dengan menciptakan

aspek yang berbeda dari tari Moyo, tidak hanya gerakan, tetapi juga penampilan dan tontonan tari Moyo, diharapkan dapat menarik perhatian para remaja, pemuda dan anak sekolah untuk datang dan menarikan tari Moyo, sehingga terciptalah keberadaan tari Moyo masih bisa diselamatkan.

Terbukti sekarang tari Moyo kreasi seringkali ditampilkan dalam berbagai acara yang dilaksanakan di sekolah, perlombaan yang diadakan oleh Komsos Kreatif TA.2021 Kodim 0213 Sekepulauan Nias, di gereja untuk acara natalan bahkan di gunakan diacara HUT Kemerdekaan Indonesia pada tingkat Kecamatan.

3. Pembahasan

Indrayuda (2013) mengungkapkan bahwa pembangunan adalah upaya menyesuaikan diri dengan ritme zaman. Karena zaman yang meliputi keberadaan tarian ini bergerak sangat cepat, maka perlu dilakukan penyesuaian terhadap tarian dan senimannya. Konservasi dengan pembangunan, yaitu. menempatkan tari sebagai objek yang digerakkan, diubah, digerakkan dan diubah serta ditingkatkan dalam aspek-aspek tertentu seperti gerak, kostum, musik, tata rias, ciri-ciri, durasi, tempat tindakan dan orang. yang memakai atau bertindak sebagai pelaku.

Mengacu pada pandangan Indrayuda di atas, dalam karya pengembangan koreografi Sanggar Tuheni SMA Negeri 1 Tuhemberua, ditemukan bahwa koreografer mengembangkan tari tradisional Moyo menjadi sebuah karya Moyo yang berkualitas. pengembangan termasuk gerakan, musik, kostum, pola lantai, alat peraga, penari dan tempat. Menurut Sedyawati (1981) pengembangan punya kontasi kualitatif, artinya melebarkan dan membesarkan.

Gerak pada tari Moyo sekarang mengalami perubahan. Jika tari Moyo tradisi menggunakan gerak umum mengepakkan sayap seperti layaknya burung elang mempertahankan hidupnya, namun sekarang tari Moyo yang sudah dikembangkan menggunakan gerak mengepakkan sayap serta menonjolkan alur bagaimana juga seharusnya seorang perempuan ditengah-tengah keluarganya dan didukung oleh pola lantai. Selain itu dalam gerak tari Moyo kreasi yang sebelumnya dalam tradisi tidak digunakan, dimana dalam Moyo kreasi salah seorang penari diangkat di atas kursi oleh penari lainnya, itulah yang menjadi ketertarikan penikmat tari dari pertunjukan tari Moyo Kreasi. Tari Moyo tradisi memiliki 6 motif gerak diantaranya *mohombo, fangowai, mamologo afi, fasodra, mamuta, dan famodrago.* Sedangkan pengolahan yang dibentuk oleh koreografer Moyo kreasi sudah dikembangkan menjadi 9 motif gerak diantaranya *mohombo, mohombo 1, fangowai, mamologo afi, fasodra, faomuso dodo, mangona, mamuta, dan famodrago.*

Dahulunya penari menggunakan pakain adat Nias (baju pengantin perempuan) dengan dilengkapi aksesoris seperti anting, mahkota (*balahogo),* kalung dan gelang tangan yang terbuat dari besi berwarna kuning keemasan. Sekarang kostum yang digunakan pada Moyo kreasi sudah dikemas dan dikreasikan dalam bentuk baru layaknya kostum untuk acara pertunjukan. Riasan yang digunakan juga sudah mengalami perubahan, dulu penari hanya menggunakan riasan yang biasa saja dimana hanya menggunakan bedak dan lipstik yang tidak tebal. Namun sekarang riasan yang digunakan lebih banyak dari riasan sebelumnya seperti menggunakan bedak, lipstik, eyeshadow, blass on, foundation dan menggunkan ukiran di samping mata kanan.

Jika dilihat dari segi properti tari Moyo tradisi dulu tidak menggunakan properti. Tetapi sekarang menggunakan selendang, kursi dan bambu peyangga kursi untuk mengangkat salah seorang penari. Hal itu bertujuan untuk mendukung isi dari cerita tersebut serta menarik perhatian penonton pada penampilan tari Moyo kreasi.

Oleh karena itu, koreografer telah memodifikasi serta mengembangkan tari Moyo kreasi tanpa menghilangkan unsur Moyo tradisi sebelumnya sesuai dengan aspek-aspek tertentu. Maka, Tari Kreasi Moyo digemari dan digunakan pada semua acara yang diselenggarakan oleh Tuheni Sanggar SMA Negeri 1 Tuhemberua dan dimungkinkan juga dalam acara ekstrakurikuler. Seiring dengan berkembangnya kualitas tari Moyo, keberadaan tari Moyo sendiri dapat dilestarikan. Menurut Indrayuda dalam Anggraini (2014) mengungkapkan bahwa perkembangan adalah pemosisian seni (tari) sebagai objek yang digerakkan, diubah dan digerakkan, serta diubah dan dikembangkan dari sudut pandang tertentu. Konsep pembangunan bisa dibagi jadi dua, yaitu perkembangan kuantitatif dan perkembangan kualitatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tesis ini, pekerjaan pengembangan dilakukan dengan bantuan seorang seniman bernama Iman Syukur Telaumbanua. Lewat kegiatan pelatihan, pelatihan, pengembangan model lantai, persiapan kostum dan aplikasi. Proses pengembangan tari Moyo dipakai dengan Iman Syukur Telaumbanua di Sanggar Tuheni SMA Negeri 1 Tuhemberua. Pelatihan dan pendidikan tersebut membuat para siswa bahkan masyarakat setempat mempelajari tari kreatif Moyo sebagai warisan budaya yang harus mereka lestarikan.

Dalam perkembangan pola lantai, pola lantai yang semula hanya memiliki 3 pola lantai yang berbeda divariasikan setelah didesain dengan bentuk yang berbeda. Sesuaikan bentuk busana dengan menambahkan motif Nias pada busana agar lebih menarik. Pengembangan kuantitatif terjadi dalam pengembangan tari Moyo kreasi, menyebarkannya lewat kegiatan latihan dan pertunjukan. Kegiatan sekolah meliputi kegiatan belajar dan pembelajaran di Sanggar Tuheni SMPN 1 Tuhemberu. Penyebarluasan informasi pada acara-acara sekolah dan melalui bincang-bincang di luar sekolah (masyarakat).

Setelah adanya pengembangan tari Moyo siswa, guru bahkan masyarakat akan sadar akan menariknya suatu kesenian yang di pulau Nias, terlebih didalam kalangan SMA Negeri 1 Tuhemberua dimana semakin banyak yang tertarik untuk memperlajari tari Moyo. Makin banyaknya penampilan wilayah pertunjukan yang dilaksanakan oleh Iman Syukur di Sanggar Tuheni SMA Negeri 1 Tuhemberua akan lebih dikenal lagi tari Moyo ini sebagai identitas sekolah SMA Negeri 1 Tuhemberua.

Referensi

Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Akhirta, D. L., Asriati, A., & Susmiarti, S. (2015). Tinjauan Koreografi Tari Podang di Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, *4*(2), 63-68.

Anggraini, F. P., Mansyur, H., & Susmiarti, S. (2014). Upaya Pengembangan Tari Mancak Padang di Nagari Pauh Ix Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, *3*(2), 78-84.

Desfiarni. (2004). *Tari Luka Gilo*. Jogjakarta: Kalika.

Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.

Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya

Nurfiana, M., & Nerosti, N. (2020). Tari Cangget Pilangan Di Daerah Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara: Tinjauan Koreografi. *Jurnal Sendratasik*, *10*(1), 271-278.

Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press

Soedarsono. (1982). *Pengantar Pengetauan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumaryono. (2010). *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.